



ISTIQAMATUNNISAK

Pengaruh Bahasa Melayu terhadap Kesusastraan Aceh
Ditinjau dari Naskah *Akhhār al-Karīm*

MASMEDIA PINEM

Ajaran Martabat Tujuh dalam Naskah *Asrār al-Khafī*
Karya Shaykh 'Abd Al-Muṭālib

MOCH. SYARIF HIDAYATULLAH *Bustān al-Kātibin*: Pengaruh Tata Bahasa Arab dalam Tata Bahasa Melayu | YUSRI AKHIMUDDIN Naskah [*Asal Khiblaf Bilangan Taqwīm*]: Relasi Ulama-Umara di Minangkabau Abad ke-17 dalam Penetapan Awal Ramadan | ELLYA ROZA Penelusutan Naskah dan Penulis Naskah Istana Asserayah al-Hasyimiyah Kerajaan Siak di Propinsi Riau | SINTA RIDWAN DAN FUAD ABDULGANI Penulisan Cerita *Budug Basu* di Kalangan Keraton Cirebon | NUR HATA *Babad Darmayu*: Catatan Perlawanan Masyarakat Indramayu terhadap Kolonialisme pada Awal Abad ke-19 | DEDE HIDAYATULLAH Peran Kerajaan Banjar dalam Penulisan Naskah di Tanah Banjar | JAMALUDDIN Kerajaan dan Perkembangan Peradaban Islam: Telaah terhadap Peran Istana dalam Tradisi Purnaskahan di Lombok



Ellya Roza

Penelusuran Naskah dan Penulis Naskah
Istana Asserayah al-Hasyimiyah Kerajaan Siak
di Propinsi Riau

Abstrak: *Riau yang notabeneanya Melayu diprediksi memiliki banyak naskah, namun jumlah yang pasti belum diketahui secara tepat karena pelacakan naskah terus berlangsung sehingga koleksi naskah terus bertambah. Selain itu penelitian yang dilakukan belum sampai kepada tempat yang diprediksi memiliki naskah misalnya istana Asserayah Al-Hasyimiyah Kerajaan Siak di Riau belum pernah disentuh tangan ahli sampai sekarang. Berdasarkan Daftar Pertelahan Arsip Kerajaan Siak terdapat 290 file naskah. Setiap file berisi banyak naskah. Beberapa naskah berbentuk lembaran dipajang di dalam lemari kaca meskipun lembaran naskahnya sebagian besar rusak dan lapuk bahkan sebagiannya telah dilapisi dengan kertas lain dan disambung-sambung sehingga menjadi naskah yang utuh lagi. File naskah tersebut jauh dari pemeliharaan sehingga kemungkinan naskah akan hancur. Naskah yang banyak itu belum diketahui siapa yang menulisnya. Sehubungan dengan itu, maka dicoba melakukan penelusuran terhadap naskah dan penulisnya dan hasilnya menjadi bahan penulisan artikel ini.*

Kata Kunci: Naskah Istana Asserayah al-Hasyimiyah Kerajaan Siak, penelusuran naskah, arsip kerajaan, naskah gulungan.

Adanya pandangan dari berbagai ilmuwan naskah yang mengatakan bahwa peninggalan naskah dalam bahasa Melayu termasuk paling besar jumlahnya, di samping yang berbahasa Bali dan Jawa. Bahkan menurut Chambert-Loir dan Faturrahman jumlah naskah Melayu yang belum disunting dan diterbitkan, sesungguhnya jauh lebih besar daripada naskah yang sudah disunting dan diterbitkan, baik yang tersimpan di dalam maupun di luar negeri.¹

Berdasarkan pandangan tersebut, maka keinginan untuk melihat naskah yang ada di wilayah Melayu semakin menggesa dan keinginan untuk membuktikan pandangan itu semakin mendesak. Lalu muncul ide untuk melakukan penelusuran terhadap naskah-naskah yang tersimpan dalam istana di Propinsi Riau. Selain itu, ide inipun bersesuaian dengan adanya kegiatan rutin Masyarakat Pernaskahan Nusantara yakni melakukan Simposium Internasional dengan tema peran penulis naskah istana. Bersesuaian dengan itu maka sasaran kegiatan ditujukan kepada salah satu istana yang hidup dan berkembang di Melayu Riau yakni istana Kerajaan Siak yang bernama Asserayah Al-Hasyimiyah. Karena Riau yang dianggap sebagai penghasil naskah terbesar di Indonesia tentunya istana-istana kerajaan yang banyak di Riau diprediksi mempunyai naskah dan secara otomatis penulisnya juga ada.

Oleh karena itu, sebagai anak negeri Melayu merasa perlu untuk melakukan penelusuran terhadap naskah-naskah yang merupakan tinggalan warisan budaya masa lampau karena kegiatan seperti ini dapat dikatakan sebagai salah satu upaya untuk mendukung program Pemerintah Daerah Riau untuk menjadikan Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara pada tahun 2020.

Lokasi Kabupaten Siak



Letak Kabupaten Siak di dalam Propinsi Riau

Siak memiliki sejarah panjang, mulai dari sebuah kerajaan yang berhasil melepaskan diri dari dominasi berbagai kekuatan politik di sekitarnya, sampai menjadi sebuah kabupaten yang menerapkan sistem demokrasi modern dalam penyelenggaraan pemerintahannya. Daerah ini, dahulu menjadi bahagian dari kerajaan Johor. Pernah pula menjadi kerajaan yang berdiri sendiri dengan nama Kerajaan Siak yang didirikan oleh Raja Kecil, putera Sultan Mahmud Syah II, Sultan Johor ke-10. Selain itu, pada masa lalu, Siak dianggap sebagai kerajaan penting yang sejajar dengan kerajaan lain seperti Tumasik, Pahang, Malaka dan Bintan. Setelah bangsa Indonesia merdeka, kerajaan Siak akhirnya bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan masuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Selanjutnya, berdasarkan Undang-undang nomor 53 tahun 1999 berubah statusnya menjadi sebuah kabupaten dengan nama Kabupaten Siak. Terbentuknya Kabupaten Siak diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri (ad-interin) Feisal Tanjung pada tanggal 12 Oktober 1999 sekaligus pelantikan Pejabat Bupati Siak H. Tengku Rafian dengan SK Mendagri No. 131. 24-1129 tanggal 8 Oktober 1999.

Wilayah Kabupaten Siak terletak pada daratan sisi timur pulau Sumatera tepatnya di Provinsi Riau yang terbagi dalam 13 kecamatan yakni : Siak, Bunga Raya, Sungai Apit, Dayun, Koto Gasib, Lubuk Dalam, Kerinci Kanan, Tualang, Minas, Kandis, Sungai Mandau, Sabak Auh, dan Mempura serta keseluruhan kecamatan terbagi dalam 107 buah desa/kelurahan. Batas-batas Kabupaten Siak adalah (1)Sebelah Utara: Kabupaten Bengkalis; (2) Sebelah Timur: Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Pelalawan; (3) Sebelah Selatan: Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan; dan (4) Sebelah Barat: Kabupaten Kampar dan Pekanbaru.

Daerah yang dikenali juga dengan sebutan Negeri Sultan ini memiliki potensi wisata yang masih sangat terbuka untuk penanaman modal. Di negeri ini wisata sejarah, budaya, dan alam menanti untuk dikembangkan. Beberapa tempat bersejarah seperti Istana Sultan Siak Asserayah Hasyimiah, Kompleks Makam Koto Tinggi, Kompleks Makam Sultan Syarif Kasim, Balai Kerapatan Tinggi, Mesjid Raya Syahabuddin, semuanya dapat menjadi tujuan wisata yang menarik. Selain itu, potensi budaya seperti rumah adat Melayu, kerajinan tenun Siak, wisata desa Sungai Mempura yang pernah

• menjadi ibukota kerajaan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud
• Abdul Jalil Muzaffar Syah, upacara pernikahan adat Melayu yang
• menjadi pedoman dan acuan bagi daerah lainnya, sangat pantas
• dikembangkan.

Sungai Siak, yang sejak ratusan tahun lampau menjadi urat nadi kehidupan daerah Siak, sampai sekarang tetap menjalankan peran dan fungsinya sebagai tulang punggung perkembangan perdagangan dan pendukung kehidupan masyarakat Melayu. Sungai Siak termasuk salah satu sungai yang terdalam di Indonesia, tentu saja merupakan anugerah yang harus disyukuri. Kini urat nadi perdagangan ini terancam rusak oleh berkembangnya teknologi modern, antara lain oleh masuknya kapal-kapal besar yang menimbulkan berbagai masalah ekologi. Teknologi modern tidak bisa ditolak kehadirannya, sebab ia telah diciptakan demi kesejahteraan masyarakat juga, namun jika tidak diterapkan dengan bijaksana yakni dengan mempertimbangkan lingkungan, ia justru akan berubah menjadi masalah bagi masyarakat.

Sekilas tentang Kerajaan Siak

Kerajaan Siak adalah sebuah kerajaan yang memusatkan pemerintahan di sebuah negeri yang terletak di pinggir Sungai Siak yang dahulunya bernama Sungai Jantan. Banyak persepsi mengenai penamaan Siak tersebut, baik sungainya maupun kerajaannya. Namun yang jelas, penyebutan Siak sebagai nama sebuah kerajaan tentunya berhubungan dengan kondisi alam serta kebiasaan yang terjadi saat itu. Kerajaan Siak mulai mengibarkan panji kerajaan pada tahun 1723 oleh Raja Kecil dengan gelar Sultan Abdul Jali Rahmat Syah setelah ianya menjabat Sultan Johor ke-12.

Dari tahun 1723 hingga 1945, Kerajaan Siak dipimpin oleh 12 orang sultan. Adapun urutan sultan-sultan yang memerintah berdasarkan periode pemerintahannya di kerajaan Siak sebagai berikut:

1. Raja Kecil (1723-1746) gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah
2. Tengku Mahmud (1746-1765) gelar Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah
3. Tengku Ismail (1765-1766) gelar Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin Syah
4. Raja Alam (1766-1780) gelar Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah

5. Tengku Muhammad Ali (1780-1781) gelar Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah
6. Tengku Yahya (1782-1784) gelar Sultan Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah
7. Tengku Sayid Ali (1784-1810) gelar Sultan as-Sayid asy-Syarif Ali Abdul Jalil Saifuddin
8. Tengku Sayid Ibrahim (1810-1815) gelar Sultan as-Sayid asy-Syarif Ibrahim Abdul Jalil Khaliluddin
9. Tengku Sayid Ismail (1815-1864) gelar Sultan as-Sayid asy-Syarif Ismail Abdul Jalil Saifuddin
10. Tengku Sayid Syarif Kasim (1864-1889) gelar Sultan as-Sayid asy-Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin
11. Tengku Ngah Syarif Hasyim (1889-1908) gelar Sultan as-Sayid asy-Syarif Hasyim Abdul Jalil Saifuddin
12. Tengku Sulung Sayid Kasim (1915-1945) gelar Sultan as-Sayid asy-Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin

Sultan terakhir adalah Tengku Sulung Syarif Kasim dengan gelar Sultan as-Sayid asy-Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin diabadikan pada nama salah satu perguruan tinggi yang ada di Propinsi Riau yakni Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang terletak di kota Pekanbaru.

Penelusuran Naskah Di Istana



Istana Asserayah Al-Hasyimiyah di Siak Sri Indrapura

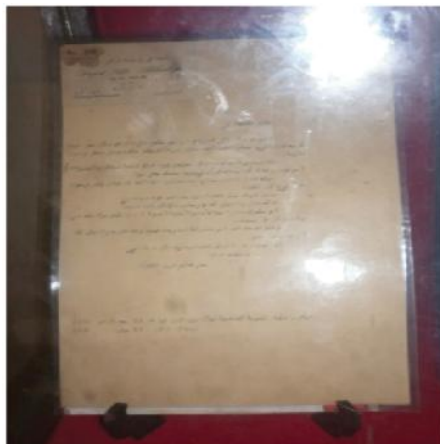
Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap pernaskahan yang ada di istana Asserayah Al-Hasyimiyah, dapat dikatakan bahwa naskah-naskah yang ada memang ada. Hal ini dikarenakan adanya petunjuk dari pegawai istana bahwa naskah disimpan di dalam lemari besar yang terletak di bagian belakang istana. Berdasarkan informasi tersebut, maka pengamatan awal langsung ke tempat penyimpanan naskah, yakni berupa lemari besar yang di dalamnya disusun kotak-kotak file naskah. Setiap kotak file naskah tersimpan banyak naskah namun jumlahnya belum diketahui karena naskah baru dikelompokkan berdasarkan bidang-bidangnya saja. Diperoleh keterangan dari petugas istana bahwa yang melakukan penyusunan file-file naskah seperti yang terlihat di lemari tersebut adalah pihak Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Riau yang bekerjasama dengan Perpustakaan Nasional Jakarta. Kegiatan tersebut dilakukan pada tahun 2003.



Lemari tempat menyimpan naskah

Berdasarkan *Daftar Pertelaan Arsib Kerajaan Siak* yang disusun oleh Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Riau pada tahun 2003 disebutkan bahwa ada 290 buah file naskah disimpan di istana. Adapun file naskah tersebut dapat dirinci dan dikelompokkan sebagai berikut.

1. Bidang Pemerintahan, terdiri atas 13 file naskah
2. Bidang Peraturan, terdiri atas 17 file naskah



Surat ini adalah surat yang ditulis oleh Sultan Syarif Kasim ketika baginda sedang menuntut ilmu di Batavia (Jakarta). Kandungan isinya mengenai pertanyaan baginda kepada orangtuanya tentang perihal keuangan yang diperoleh dari hasil cukai. Kemudian ada pula surat yang ditujukan kepada baginda Sultan seperti di bawah ini.



Selain itu, ada sebuah lemari yang posisi letaknya di bawah tangga untuk naik ke lantai atas. Di dalamnya tersusun gulungan-gulungan kertas yang sudah usang. Naskah gulungan itu menjadi sangat menarik perhatian karena berbeda dengan naskah lainnya.



Naskah Gulungan Musik Komet

Naskah gulungan yang tersimpan dalam lemari istana sebanyak tujuh buah gulungan. Setelah dilakukan pengamatan terhadap naskah gulungan tersebut ternyata naskahnya memang lain dari yang lain yang ditemukan sejak penulis mengamati naskah. Naskahnya terdiri dari gulungan kertas Eropa yang tidak memiliki *watermark*. Berdasarkan wawancara dengan koordinator istana yang juga pegawai Pemda Kab. Siak dikatakan bahwa naskah gulungan tersebut adalah "Naskah Komet."

Setiap naskah gulungan memiliki panjang lebih kurang 200 cm tidak termasuk cover diujung kertas sedangkan lebar naskah 25 cm. Kertas berwarna kecoklatan dan sangat lapuk sehingga mudah rusak dan patah jika dipegang. Pada pangkal naskah diberi kayu yang berfungsi sebagai tempat gulungan naskah. Perhatikan gambar di bawah ini.



Jika diperhatikan dengan seksama naskah gulungan itu memang agak aneh melihatnya apakah penulis belum pernah melihatnya atau belum ada pemahaman terhadap naskah tersebut. Naskah gulungan itu tidak memiliki huruf yang dituliskan di atas kertasnya. Yang ada hanya lobang-lobang kecil dengan berbagai letaknya. Sepertinya lobang-lobang kecil itu memiliki arti dan kandungan makna. Kalau boleh diumpamakan mungkin dapat disamakan dengan huruf *braille*. Tanda tanya yang semakin banyak dalam pikiran penulis tidak dapat di atasi lagi karena semakin membingungkan ketika memperhatikan naskah gulungan tersebut karena tidak bisa membaca apa yang tertulis. Perhatikan gambar di bawah ini.

Pertama



Kedua



Ketiga



Kcempat



Di ujung kertas terdapat petunjuk mengenai naskah itu. Ternyata naskah tersebut merupakan notasi musik atau biasa disebut partitur musik. Naskah notasi yang panjangnya lebih kurang dua meter itu ternyata partitur dari musik Komet yang dimiliki istana Asserayah Al-Hasyimiah Siak. Notasi yang biasa dikenal adalah notasi angka dan notasi balok. Akan tetapi notasi yang di dalam naskah gulungan ini tidak ditemui ciri-ciri dari kedua notasi itu. Dalam hal ini penulis berprediksi bahwa notasi yang tertulis di dalam naskah gulungan adalah *notasi braile*. Lalu muncul pertanyaan kenapa notasi braile yang tertulis di dalam naskah? Jawaban dari pertanyaan tersebut tentunya tidak terlepas dari si pengarangnya sendiri yang menggunakan huruf braile sebagai sarana untuk membaca dan menulis. Sebagaimana yang diketahui bahwa huruf braile digunakan oleh orang-orang yang tidak dapat melihat sebagaimana melihatnya manusia pada umumnya.

Selanjutnya, untuk membuktikan bahwa naskah gulungan tersebut adalah naskah notasi musik Komet, maka penulis berusaha membujuk pegawai atau karyawan istana dengan berbagai cara agar mau membunyikan Komet tersebut. Alhamdulillah akhirnya terdengarlah alunan musik yang keluar dari piringan tembaga Komet. Jika diperhatikan alunan musik yang berkumandang dari piringan tembaga Komet adalah menggunakan alat musik piano dan harva. Sedangkan akkor yang terdengar adalah akkor dasar dan akkor perbalikan sementara tempo yang dipakai adalah tempo grave (lambat). Sementara itu nadanya adalah nada mayor dan melodinya di ulang-ulang. Adapun durasi waktu yang diperlukan untuk mendengarkan satu piringan tembaga Komet adalah 1 jam (60 menit).

Setelah mendengarkan alunan musik Komet selama 1 jam

dapat disimpulkan bahwa musik yang tertulis di dalam naskah beraliran romantis karena nada dan iramanya yang lembut dan sahdu serta melirih. Sebagaimana pandangan Amir Pasaribu bahwa pada suatu masa musik di dunia akan beraliran romantis sesuai dengan panggilan jiwa pengarangnya. Di samping itu karena musik adalah ekspresi kultural yang bersifat universal seperi halnya bahasa maka aliran romantis tidak terlepas dari urusan bahasa dan kejiwaan.²

Selanjutnya Dunga mengatakan bahwa pada abad ke-18 dan ke-19 muncul beberapa nama komponis di dunia seperti Beethoven, Bach, Mozart, Mendelsohn, Scgubert, Schumann, Tchaikovsky, dan lainnya.³ Masing-masing komponis muncul dengan karya-karya yang sesuai dengan panggilan jiwanya. Misalnya Mozart terkenal dengan karya-karyanya yang bercorak kerajaan. Hal ini dikarenakan faktor kehidupan yang dialaminya. Contoh lain adalah Johan Sebastian Bach yang terkenal dengan musik orgel dan klavir, musik orkes dan musik kamar, musik nyanyian (ketuhanan). Sedangkan Beethoven terhenal sebagai pencipta musik simphoni yang beraliran romantis.

Alunan musik Komet pada setiap piringan tembaga tidak jauh beda. Artinya mempunyai kesamaan datu piringan dengan piringan lainnya. Dalam hal ini penulis lebih cenderung mengatakan bahwa naskah notasi musik braile yang dsimpan di istana Asserayah A-Hasyimiah adalah karangan Beethoven. Kenapa Beethoven?

Jika ditelusuri riwayat hidup Beethoven yang pernah mengalami kebutaan pada indra penglihatannya, maka dengan sangat jelas Beethoven mahir menggunakan huruf braile sebagai sarana membaca dan menulisnya. Untuk selanjutnya Braile inipun digunakan ketika ia menuliskan ciptaannya di atas kertas. Selain itu, Beethoven dikenal sebagai komponis yang beraliran romantis. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Muhamed Ali Abdul Rahman bahwa Beethoven dengan pengalaman hidupnya yang pernah gagal dalam bercinta, maka karya-karyanya selalu mengandung persoalan kehidupan.⁴

Secara fisik, di ujung naskah notasi tersambung dengan kertas yang ditulis dengan cetakan atau tulisan yang menggunakan alat elektronik. Perhatikan gambar di bawah ini.



Alat Musik Komet



Alat Musik Komet

Komet adalah sejenis alat musik yang menjadi koleksi istana Asserayah Al-Hasyimiah. Alat musik yang bernama Komet ini adalah buatan Jerman yang dibeli oleh Sultan Syarif Hasyim ketika melakukan kunjungan ke Eropa. Konon khabarnya alat musik ini baru ada dua

116 • di dunia yakni satu di Jerman dan satu lagi di Siak. Jika diperhatikan mengenai keberadaan alat musik Komet ini bertanda tahun 1886 dengan nomor paten 95132. Meskipun usianya telah melebihi satu abad, namun alat musik ini sampai sekarang masih berfungsi dengan baik.

Secara fisik, alat musik ini menyerupai sebuah lemari dimana pada bagian atasnya merupakan tempat meletakkan piringan yang terbuat dari tembaga apabila digunakan. Piringan tembaga itu sebagai tempat musiknya yang mempunyai kawat-kawat halus dan jika tersentuh dengan alat khusus yang memang telah menjadi kesatuan alat musik, maka akan mengeluarkan bunyi dan irama. Sedangkan pada bagian bawahnya adalah tempat meletakkan piringan tembaga yang tidak digunakan Perhatikan gambar di bawah ini



Tumpukan Piringan Tembaga Komet



Piringan Tembaga Komet

Catatan Kaki

118

- Artikel ini pernah disampaikan pada acara Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara ke-14 di Yogyakarta yang dilaksanakan pada tanggal 11-14 September 2012.
- 1. Chambert-Loir dan Oman Faturrahman, 1999, *Panduan Koleksi Naskah-naskah Nusantara*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, h. 1
- 2. Amir Pasaribu, 1986, *Analisis Musik Indonesia*. Jakarta: Pantja Simpati, h.11
- 3. J.A. Dunga, 1995, *Komposer-komposer Perebut Dunia*, Jakarta: Puspawara, h.23,
- 4. Mohamed Ali Abdul Rahman, *Sejarah Seni Dunia*, Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia. H. 60.

Bibliografi

- Amir Pasaribu. 1986. *Analisis Musik Indonesia*. Jakarta: Pantja Simpati..
- Chambert-Loir dan Oman Faturrahman, 1999. *Panduan Koleksi Naskah-naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- J.A. Dunga, 1995, *Komposer-komposer Perebut Dunia*, Jakarta: Puspawara,
- Mohamed Ali Abdul Rahman, *Sejarah Seni Dunia*, Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.

Ellya Roza *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.